

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama di pembangunan karakter serta peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. pada Islam, kewajiban menuntut ilmu ditekankan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلَّ شَيْءٍ ، حَتَّى الْحَيَّتَانِ فِي الْبَحْرِ

Artinya: Dari Anas RA berkata: "Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu."

Kewajiban mencari ilmu secara otomatis mendorong adanya dorongan internal dalam diri setiap individu untuk belajar. Dengan kata lain, motivasi menjadi penentu utama dalam menjalankan kewajiban tersebut dan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, yang dapat terlihat dari sejauh mana siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hamalik, 2013 menyatakan bahwa tugas utama siswa adalah belajar

yang berarti siswa harus aktif dan tanpa motivasi, pembelajaran tidak dapat berhasil. Motivasi belajar memegang peranan penting sebagai kekuatan penggerak internal yang mendorong siswa untuk tetap konsisten, tekun, serta mampu bertahan dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan semangat yang tinggi, berorientasi pada pencapaian, serta tidak mudah menyerah dalam meraih prestasi akademik.

Pada perspektif Islam, motivasi belajar memiliki makna yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar dorongan untuk meraih pencapaian material atau pengakuan sosial dan bukan hanya didorong oleh faktor-faktor eksternal seperti nilai akademik, ijazah, penghargaan, atau pujian dari orang lain, tetapi lebih dalam lagi yaitu kesadaran spiritual yang kokoh bahwa menuntut ilmu adalah bentuk ibadah dan tanggung jawab fundamental seorang muslim kepada Allah SWT. Kesadaran tersebut menjadikan aktivitas belajar bukan sekadar rutinitas duniawi, melainkan amal saleh yang bernilai ukhrawi. Perbaikan kalimatnya, Surat Al-Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Ilmu yang dimiliki menjadi hujah (landasan kebenaran) yang dapat menerangi umat, sehingga mereka memperoleh beberapa derajat lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu.

...يَرْفَعُ هَٰلِكَ الدِّينَ أَمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ هَٰلِكَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

yang artinya: ...Allah niscaya akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Motivasi belajar yang didasari oleh kesadaran spiritual mendorong individu untuk menyadari bahwa setiap upaya yang dilakukan ketika menuntut ilmu berada di pengawasan Allah serta akan memperoleh keberkahan dan kemuliaan derajat. Dengan pemahaman tersebut, kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai kewajiban atau tuntutan semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai dan makna yang mendalam. Walgito (dalam Salu et al., 2024) menyatakan bahwa motivasi dapat berupa dorongan untuk bergerak atau bertindak. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, di lapangan masih banyak dijumpai kenyataan bahwa tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan penurunan semangat dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar. Siswa tampak pasif, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, bahkan tidak memiliki dorongan yang cukup kuat untuk meraih tujuan pendidikan. Kondisi tersebut menandakan bahwa masalah rendahnya motivasi belajar masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dan diperlukannya penganana yang benar.

Rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) maupun dari lingkungan siswa (faktor eksternal). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Mayasari, N., & Alimuddin, 2023 Menurut pendapatnya, rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kurangnya keyakinan terhadap keberhasilan dan lainya Selain itu, kondisi psikologis seperti kecemasan, kejenuhan ketika belajar, dan rendahnya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu juga dapat mengurangi dorongan untuk belajar. Di sisi lain, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mengelilingi siswa, seperti pengaruh teman sebaya, hubungan yang terjalin dengan guru, lingkungan tempat tinggal, serta keadaan keluarga. Berbagai faktor tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Djamarah & Zain, 2013 menyatakan bahwa guru, metode pembelajaran, serta suasana kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa. Apabila lingkungan sekolah kurang mendukung, proses pembelajaran berlangsung secara monoton, dan fasilitas belajar yang tersedia tidak memadai, maka kondisi tersebut dapat mengurangi semangat siswa ketika belajar serta menghambat upaya mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Faktor ekonomi keluarga juga kerap menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa, terutama ketika mereka merasa tidak mampu mengakses sumber belajar yang memadai. Menurut Santrock (2011) menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap akses siswa saat memperoleh berbagai sumber belajar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat motivasi dan pencapaian akademiknya. Salah satu permasalahan di dunia pendidikan yang kerap luput dari perhatian adalah besarnya pengaruh lingkungan keluarga

terhadap motivasi belajar siswa. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, keluarga memiliki peran penting saat membentuk karakter serta mengembangkan semangat belajar. Kualitas interaksi dan komunikasi keluarga, cara orang tua mengasuh anak, dan keterlibatan kedua orang proses pendidikan adalah semua faktor yang sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Di antara berbagai kondisi keluarga yang dapat memengaruhi proses tersebut, ketidakhadiran figur ayah atau kondisi *fatherless* menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpotensi memberikan dampak terhadap perkembangan akademik maupun psikologis anak.

Menurut Islam, sosok ayah memiliki kedudukan yang sangat mulia dan penuh dengan amanah besar di hadapan Allah SWT. Ia bukan sekadar pencari nafkah yang memenuhi kebutuhan materi keluarga, tetapi jauh lebih dari itu sosok ayah adalah qawwam (pemimpin dan pelindung), murobbi (pendidik rohani dan akhlak), serta ra'in (pengembala) yang akan imintai pertanggungjawaban di hari akhir kelak Husaini, 2025. Peran ayah sebagai murobbi (pendidik) sangat ditekankan pada Islam. Menurut Shofiyah et al., 2021 dalam penelitian mengenai peran ayah dalam pendidikan tauhid, ayah memiliki tanggung jawab yang dominan ketika menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini kepada anak-anaknya. Peran tersebut tidak hanya mencakup pengajaran keagamaan secara verbal, tetapi juga pemberian teladan melalui sikap, perilaku, dan keteguhan saat menghadapi ujian hidup. Hal tersebut menegaskan bahwa figur ayah memegang posisi strategis saat

membentuk dasar spiritual dan karakter anak. Pentingnya peran ayah juga tergambar di kisah Nabi Ya‘qub ketika menghadapi ujian kehilangan anaknya. Allah SWT berfirman pada surah Yusuf ayat 86:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى هَالِكٍ ۚ وَمَا لِي تَعْلَمُونَ

yang artinya: Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menunjukkan cara seorang ayah memberikan teladan spiritual yang kuat kepada anak-anaknya melalui sikap sabar, tawakkal, dan keteguhan iman. Teladan seperti inilah yang seharusnya diwariskan ayah kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah memiliki peran penting sebagai landasan saat membentuk kualitas generasi berikutnya. Bagi anak, ayah dipandang sebagai figur pemimpin pada keluarga, sehingga sikap, perilaku, komitmen ketika beribadah, serta cara ayah menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dapat menjadi teladan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak., dalam Purba et al., 2024 Akan tetapi, ketika peran ayah tidak ada secara fungsional maupun fisik (*fatherless*), maka anak akan cenderung mengalami kekosongan figur teladan dan rasa aman emosional.

Menurut Ashari (2017), fenomena *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik, emosional, maupun peran fungsional pada kehidupan sehari-hari, Siregar et al., 2025.

Fenomena *fatherless* kini semakin sering dijumpai di masyarakat, seiring meningkatnya angka perceraian, tuntutan pekerjaan jarak jauh, dan kurangnya keterlibatan ayah saat pengasuhan anak. Padahal, kehadiran ayah memiliki peran penting sebagai figur pelindung, teladan, dan pemberi arahan saat pembentukan karakter serta perkembangan emosi anak. Ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan kekosongan emosional, menurunkan rasa percaya diri, dan memengaruhi motivasi belajar anak saat menjalani kehidupan sehari-hari.

Tidak adanya ayah di Indonesia menjadi fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan, menurut Kompas, berdasarkan data dari Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2024. Data menunjukkan bahwa 20,1 persen dari 79,4 juta anak di bawah 18 tahun di Indonesia mengalami kehilangan figur ayah secara fisik atau emosional. Jumlah ini setara dengan sekitar 15,9 juta anak yang tumbuh tanpa peran ayah yang aktif di kehidupan sehari-hari mereka. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak benar-benar hidup di keluarga tanpa ayah, dan 11,5 juta anak lainnya tinggal bersama ayah yang secara fisik ada, tetapi terpisah secara emosional karena bekerja lebih dari 60 jam atau 12 jam seminggu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *fatherless* di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh perpisahan atau kematian, tetapi juga oleh minimnya interaksi, kedekatan emosional, dan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak akibat tekanan ekonomi dan beban kerja yang tinggi. Fenomena tersebut patut menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan motivasi belajar anak,

terutama di usia remaja yang sangat membutuhkan figur ayah sebagai teladan, pelindung, sekaligus sumber dukungan emosional.

Bowlby, J dalam Fajar (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah atau situasi *fatherless* cenderung rentan mengalami gangguan pada berbagai aspek perkembangan, terutama untuk hal emosional dan sosial. Para siswa sering mengalami ketidakseimbangan emosi, merasa kehilangan sosok teladan, dan tidak memperoleh bimbingan yang memadai saat menghadapi masa remaja yang penuh tantangan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang biasanya diberikan oleh seorang ayah sebagai figur pelindung dan penuntun. Akibatnya, anak dapat mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan beradaptasi, serta merasa kurang percaya diri. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan di lingkungan keluarga, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial dan pendidikan, di mana anak mungkin menghadapi hambatan dalam bersosialisasi dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Digariskan oleh Abraham Maslow bahwa ketiadaan peran ayah atau orang tua, sering kali mengganggu pemenuhan kebutuhan di tingkat yang lebih rendah, yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar para siswa tersebut. Siswa-siswa tersebut mungkin mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kasih sayang (tingkat ketiga) akibat absennya figur ayah, yang dapat termanifestasi sebagai rasa kurang dihargai atau kurang diterima. Kebutuhan akan penghargaan (tingkat keempat), yang meliputi pengakuan, dukungan, dan rasa percaya diri, dapat terganggu karena

berkurangnya sumber validasi dan bimbingan dari seorang ayah. Ketika kebutuhan fundamental sosial, kasih sayang, dan penghargaan tidak terpenuhi, upaya untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, seperti motivasi berprestasi atau aktualisasi diri dalam belajar, menjadi terhambat.

Menurut Fajriyanti et al., 2024 menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kondisi *fatherless* sering kali merasakan kurangnya dukungan emosional, yang dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya maupun guru. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah di dunia akademik, seperti menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi saat belajar, rendahnya partisipasi dalam kelas, dan kurangnya keinginan untuk berprestasi. Pada beberapa kasus, siswa juga dapat menunjukkan sikap kurang aktif di kelas, tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugas, dan mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, dampaknya dapat berlanjut pada berbagai aspek perkembangan siswa, baik secara psikologis maupun akademik, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang tepat dan terarah dari pihak sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang berperan dalam memberikan pendampingan, dukungan, serta bantuan kepada siswa agar mampu mengembangkan motivasi belajar dan potensi dirinya secara optimal. Prayitno (2004) menegaskan bahwa layanan

konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mengatasi masalah siswa agar dapat berfungsi secara optimal, sehingga guru bimbingan konseling adalah pihak yang tepat untuk memberikan upaya konkret, dalam Kartini et al., 2023. Salah satu intervensi yang dinilai tepat dalam menangani permasalahan tersebut adalah layanan konseling individu, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi perasaan, memahami kondisi dirinya secara lebih mendalam, serta memperoleh bantuan dalam menumbuhkan kembali semangat dan arah belajarnya.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, melalui wawancara langsung secara tatap muka dengan Ibu Euis, salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 50 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa sejumlah siswa kelas VIII mengalami penurunan motivasi belajar yang cukup signifikan. Penurunan semangat belajar didapatkan berkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, khususnya ketidakhadiran sosok ayah (*fatherless*). Informasi tersebut bukan hanya berasal dari pengamatan guru, tetapi juga didukung oleh data dari Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang rutin disebarkan setiap akhir tahun ajaran atau menjelang kenaikan kelas. Angket tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Hasil dari AKPD tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa mengungkapkan adanya kesulitan belajar dan kurangnya semangat mengikuti pelajaran di sekolah, yang

setelah ditelusuri lebih lanjut, berkaitan dengan absennya figur ayah dalam kehidupan para siswa tersebut.

Temuan awal menunjukkan bahwa fenomena ketiadaan figur ayah (*fatherless*) telah meluas dari isu internal keluarga menjadi masalah yang berdampak nyata pada proses belajar siswa di lingkungan sekolah. Ketidadaan figur sentral ayah sering kali menimbulkan tantangan emosional, seperti rasa tidak aman dan rendahnya *self-esteem*, yang secara langsung mengganggu konsentrasi dan motivasi akademik siswa. Oleh karena itu, kondisi *fatherless* memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang tepat dari institusi pendidikan. Nada et al., 2024 keterlibatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan psikologis yang dibutuhkan siswa selama proses pendidikan dapat dikurangi jika salah satu anggota keluarga penting tidak ada. Berkurangnya dukungan dapat berdampak pada perkembangan pribadi dan dorongan belajar siswa.

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada siswa untuk mengurangi dampak yang mungkin muncul dari kondisi tersebut. Sekolah dapat memberikan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konselor sehingga siswa yang mengalami kondisi tersebut tetap mampu mempertahankan motivasi, mengembangkan.

Dalam penanganan siswa *fatherless* , layanan konseling individu menjadi yang paling relevan dan terfokus. Layanan konseling individu menyediakan

kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan dan memahami berbagai perasaan yang dialaminya, termasuk rasa kehilangan yang muncul akibat kondisi yang dihadapi, serta membantu menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan motivasi belajar yang mengalami penurunan. Melalui layanan ini, konselor dapat membantu mengidentifikasi berbagai permasalahan emosional yang menjadi penghambat dalam proses belajar, sekaligus mendampingi siswa *fatherless* untuk kembali memusatkan perhatian pada tujuan belajar dan meningkatkan motivasi akademiknya.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti akan mengkaji secara spesifik layanan konseling individu dapat dioptimalkan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII yang mengalami kondisi *fatherless*. Melalui layanan konseling individu siswa diharapkan dapat memperoleh dukungan emosional, memahami potensi diri, serta menumbuhkan kembali semangat belajar yang menurun akibat kurangnya peran ayah. Penelitian difokuskan di SMPN 50 Bandung guna melihat pelaksanaan dan efektivitas layanan konseling individu dalam membantu siswa *fatherless* mencapai motivasi belajar yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Merujuk kepada latar belakang yang telah di bahas, maka dapat penulis rumuskan masalah seputas konseling individu dalam motivasi belajar siswa *fatherless* yakni:

1. Bagaimana kondisi awal motivasi belajar siswa yang mengalami *fatherless* di kelas VIII?

2. Bagaimana layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless* kelas VIII?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu terhadap perubahan motivasi belajar siswa *fatherless* di kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa yang mengalami *fatherless*
2. Untuk mengetahui layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless*
3. Untuk mengetahui hasil dari layanan konseling individu terhadap perubahan motivasi belajar siswa *fatherless*

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a) Hasil Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Khususnya mengenai layanan konseling individu dalam mengatasi siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat *fatherless* . Diharapkan juga dapat memberikan landasan ilmiah dan konseptual yang kuat mengenai keefektifan layanan konseling tersebut.
- b) Berfungsi sebagai referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengembangkan bagaimana layanan konseling

individu dalam mengatasi siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat *fatherless* .

2. Secara Praktis

- a) Penelitian diharapkan dapat memberikan panduan dan model layanan konseling individu yang dapat di terapkan oleh guru BK atau konselor untuk membantu siswa *fatherless* dalam meningkatkan motivasi belajar.
- b) Memberikan perhatian lebih kepada pihak sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless* .
- c) Membantu siswa *fatherless* agar dapat mengatasi penurunan motivasi belajar mereka di sekolah, sehingga mampu berpartisipasi aktif di kelas dan mampu mengembalikan semangat belajar mereka.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Konseling individu merupakan bentuk bantuan yang diberikan melalui serangkaian wawancara antara seorang konselor dengan individu yang sedang menghadapi masalah tertentu, yang biasa disebut klien. Proses ini bertujuan agar klien mampu memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta pada akhirnya mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Lebih dari sekadar penyelesaian masalah, konseling individu juga mendorong klien untuk mengambil

keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan dalam hidupnya.

Hellen menjelaskan bahwa konseling individu merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara langsung antara konselor dan siswa secara perseorangan. Melalui pertemuan tatap muka ini, siswa diberi ruang yang aman untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang sedang dialami, termasuk kesulitan-kesulitan dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh pendampingan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Layanan ini memiliki peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya membantu mengurangi munculnya perilaku yang kurang sesuai, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif siswa dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, konseling individu turut menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai hambatan dalam belajar. Dengan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan, layanan ini dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendorong motivasi belajar siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Teori Hierarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu kerangka psikologi yang menjelaskan bagaimana dorongan dalam diri seseorang terbentuk dan berkembang. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 melalui tulisan berjudul *"A Theory of*

Human Motivation" yang dipublikasikan dalam *Psychological Review*. Maslow berpandangan bahwa seseorang baru akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi setelah kebutuhan di tingkat yang lebih mendasar berhasil terpenuhi terlebih dahulu, dan pemenuhan kebutuhan itulah yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi individu tersebut Adzima, 2021

Maslow (1958) membedakan dua jenis motivasi yang mendorong individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya. Jenis pertama adalah motivasi kekurangan atau *deficiency motivation*, yaitu dorongan yang muncul ketika seseorang merasakan adanya kebutuhan dasar yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa diterima oleh lingkungan, penghargaan dari orang lain, maupun kebutuhan fisiologis yang paling mendasar. Ketika salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu akan berupaya keras untuk menutupi kekurangan itu demi mencapai kondisi yang lebih seimbang. Jenis kedua adalah motivasi perkembangan atau *growth motivation*, yaitu dorongan yang tidak lahir dari kekurangan, melainkan dari keinginan dalam diri individu untuk terus tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi terbaik yang dimilikinya. Motivasi ini mendorong seseorang untuk terus mengasah kemampuan, memperkaya pengalaman hidup, serta mengejar tujuan jangka panjang yang benar-benar bermakna bagi dirinya.

Dalam kerangka hierarki Maslow, motivasi belajar yang stabil dan berkelanjutan dikaitkan dengan kebutuhan yang berada di puncak piramida, yaitu aktualisasi diri. Pada tahap ini, siswa belajar bukan semata-mata untuk mengejar nilai atau mendapatkan pujian dari orang lain, melainkan karena

adanya tujuan, minat, dan nilai-nilai pribadi yang mendalam. Namun, bagi siswa yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*, pencapaian tahap aktualisasi diri ini kerap kali terhambat. Agar siswa dapat sampai pada tahap tersebut, kebutuhan-kebutuhan di tingkat bawah harus relatif terpenuhi terlebih dahulu. Sayangnya, ketiadaan figur ayah sering kali menimbulkan keraguan diri dan kecemasan yang cukup dalam, kondisi yang pada akhirnya membuat siswa merasa kurang berharga, takut menghadapi kegagalan, dan kesulitan membangun dorongan dari dalam diri untuk berprestasi.

Fenomena ketiadaan figur ayah dapat dijelaskan lebih mendalam melalui Teori Kelekatan (Attachment Theory) yang dikemukakan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa kelekatan merupakan kecenderungan individu untuk membentuk dan mempertahankan kedekatan emosional dengan orang lain sebagai upaya memperoleh rasa aman, kenyamanan, serta kepuasan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks keluarga, pola kelekatan yang terbentuk antara anak dan orang tua, khususnya ayah, sangat menentukan bagaimana anak memandang dunia dan dirinya sendiri. Figur ayah dipercaya sebagai sosok yang selalu siap mendampingi, responsif terhadap kebutuhan anak, dan hadir ketika anak membutuhkan perlindungan maupun kenyamanan. Bowlby menegaskan bahwa ayah merupakan figur kelekatan yang sangat penting karena berperan sebagai pendukung utama yang mendorong anak untuk berani bereksplorasi, tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dan mengembangkan kepercayaan diri Bretherton, 1992.

Ketika peran ayah tidak hadir, baik secara emosionalnya dan fisiknya, pola kelekatan anak dapat mengalami gangguan yang cukup serius. Anak kehilangan salah satu sumber rasa aman yang utama sekaligus sumber validasi yang penting bagi perkembangan dirinya. Ketiadaan figur ayah secara langsung mengganggu terbentuknya Model Kerja Internal yang aman dalam diri anak, sehingga anak cenderung mengembangkan pola kelekatan tidak aman atau *insecure attachment*. Pola ini ditandai dengan munculnya perasaan tidak berharga, rasa takut akan penolakan, dan kesulitan untuk mempercayai orang lain. Akibatnya, energi dan perhatian anak lebih banyak tersita untuk mengatasi ketidakamanan dan kerentanan emosional yang dirasakannya, alih-alih digunakan untuk menekuni tugas-tugas akademik.

Dampak nyata dari pola kelekatan tidak aman pada anak dapat terlihat dari menurunnya motivasi belajar secara cukup drastis. Gangguan kelekatan yang dialami oleh siswa dari keluarga *fatherless* menghambat terbentuknya rasa aman, kepercayaan diri, dan dorongan dari dalam diri yang sangat dibutuhkan untuk dapat berprestasi. Tanpa kehadiran figur ayah sebagai sumber dukungan utama, siswa kehilangan landasan psikologis yang seharusnya menumbuhkan semangat, ketekunan, serta orientasi terhadap tujuan dalam belajar. Kondisi ini membuat siswa lebih mudah merasa kelelahan, sulit untuk berkonsentrasi, kurang memiliki inisiatif, bahkan cenderung memandang proses belajar sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna apa pun bagi hidupnya.

Selama ini masyarakat kerap memandang bahwa peran ayah sebatas sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan materi keluarga. Padahal,

fungsi ayah dalam perkembangan anak jauh lebih luas dan mendalam. Ayah berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan moral, pujian, dan arahan agar anak merasa dihargai serta mampu mengapresiasi dirinya. Ayah berperan sebagai fasilitator yang memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak, sekaligus memastikan semuanya mendukung tumbuh kembang serta proses belajar. Ia juga berfungsi sebagai mediator ketika anak menghadapi konflik, membantu mereka belajar mengelola emosi dan mengambil keputusan yang tepat. Ketidakhadiran peran-peran ini pada keluarga *fatherless* membuat anak rentan mengalami ketidakstabilan emosional, rendahnya rasa aman, dan kurang motivasi. Semua faktor tersebut kemudian terakumulasi menjadi penurunan motivasi belajar yang signifikan, dan jika tidak ditangani, dapat berdampak pada prestasi akademik maupun pembentukan karakter anak di masa depan.

2. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka konseptual yang menghubungkan kondisi awal siswa, layanan yang diberikan, dan hasil akhir yang diharapkan. Kondisi awal yang menjadi fokus adalah Siswa *fatherless*, yaitu siswa yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran sosok ayah ini teridentifikasi berdampak signifikan

pada penurunan motivasi belajar mereka, yang jika tidak ditangani dapat memengaruhi prestasi akademik dan pembentukan karakter di masa depan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari kondisi *fatherless* ini, peneliti meng-implementasikan layanan konseling individu. Layanan ini merupakan pendekatan bimbingan dan konseling yang memungkinkan interaksi tatap muka langsung antara siswa dan konselor. Tujuannya adalah membantu siswa mengatasi berbagai tantangan serta perasaan negatif yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang kurang ideal. Melalui konseling individu, siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memahami masalah pribadi yang dihadapinya, serta secara bertahap membangun kembali harga diri dan arah hidup, terutama terkait dengan aspek motivasi belajar.

Dengan dilakukannya layanan konseling individu secara sistematis, hasil yang diharapkan adalah peningkatan motivasi belajar siswa. motivasi belajar sendiri didefinisikan sebagai dorongan internal siswa untuk meraih prestasi akademik, yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan emosional. Peningkatan ini akan tercermin melalui berbagai indikator, seperti peningkatan semangat, partisipasi yang lebih aktif di lingkungan sekolah, peningkatan kinerja akademik, dan munculnya perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 50 Kota Bandung, yang beralamat di Jl. Pasir Jati No.12, Kelurahan

Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. SMPN 50 merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bandung dan telah berdiri sebagai institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik di tingkat pendidikan menengah pertama.

Secara geografis, SMPN 50 Bandung terletak di wilayah timur Kota Bandung yang memiliki lingkungan cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Lokasinya mudah diakses dan berada dalam kawasan permukiman masyarakat yang cukup padat. Sekolah tersebut juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai, termasuk ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium, serta ruang konseling yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa.

Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 50 Bandung didasarkan pada beberapa pertimbangan. Sekolah tersebut memiliki populasi siswa yang cukup besar dan beragam, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi maupun kondisi keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa di kelas VIII terdapat beberapa siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan figur ayah karena berbagai alasan seperti perceraian, meninggal dunia, atau ketidakhadiran ayah secara emosional maupun fisik. Kondisi tersebut menjadikan beberapa siswa tersebut sebagai kelompok siswa yang berisiko mengalami menurunnya motivasi belajar.

Selanjutnya SMPN 50 Bandung memiliki sistem layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif dan terstruktur. Guru bimbingan konseling di sekolah juga secara rutin memberikan layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok, maupun konseling individu yang dilaksanakan secara profesional dan berdasarkan kebutuhan nyata siswa. Selain itu, pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan penelitian. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam kelancaran proses pengumpulan data, pelaksanaan konseling, serta observasi terhadap perkembangan siswa yang menjadi subjek penelitian. Kesiapan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan penelitian juga menjadi pertimbangan utama dalam memilih lokasi tersebut sebagai tempat pelaksanaan studi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan cara pandang dalam memahami fenomena yang diteliti. Paradigma konstruktivisme pada dasarnya merupakan pemahaman mengenai bagaimana seseorang memaknai lingkungan di sekitarnya dan bagaimana interaksi sosial yang terjadi turut membentuk persepsi individu terhadap suatu fenomena. Dalam Amina et al., 2025 Mirza (2018) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berpegang pada pandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran bukan sesuatu yang bersifat mutlak, melainkan merupakan hasil dari sudut pandang dan pengalaman masing-masing individu. Sementara itu, menurut Hayuningrat (2010) menambahkan bahwa paradigma ini

menekankan pada upaya memahami berbagai realita yang dibentuk oleh individu itu sendiri, serta bagaimana konstruksi tersebut membawa dampak bagi kehidupannya dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan menguraikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara rinci dan naratif. Etna widodo (2000) dalam Khoiru Nada & Puspitaningrum, 2024 mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan gejala sosial melalui keterkaitan berbagai variabel yang membentuk suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana layanan konseling individu berperan dalam membantu siswa *fatherless* yang mengalami penurunan motivasi belajar untuk kembali membangun semangat dan dorongan dalam kegiatan akademiknya.

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi dari motivasi belajar siswa kelas VIII yang mengalami *fatherless*. Peneliti menuliskan data berupa pernyataan lisan yang di dapatkan dari guru BK dan siswa *fatherless* saat menjalani proses layanan konseling individu yang di laksanakan di sekolah secara langsung. Peneliti menulis sesuai dengan pernyataan yang di berikan tanpa adanya penambahan atau pengurangan informasi yang di berikan oleh guru BK dan siswa *fatherless*.

3. Metode Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Keputusan untuk memilih pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan utama dari penelitian ini bukanlah untuk menguji hubungan sebab-akibat yang bersifat melakukan pengukuran statistik yang ekstensif, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual.

Peneliti memandang metode kualitatif sebagai sarana yang paling relevan karena penelitian yang akan dilakukan secara spesifik berfokus pada upaya untuk menggambarkan secara rinci bagaimana proses jalannya layanan konseling individu dapat memfasilitasi terjadinya peningkatan motivasi belajar pada siswa *fatherless*. Menurut Ayu et al., 2024 menyatakan bahwa metode kualitatif adalah memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan. Oleh karena itu melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat masuk lebih dalam ke dalam pengalaman subjek, mengumpulkan data berupa narasi, observasi perilaku, dan transkrip wawancara yang detail. Data tersebut memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi adanya perubahan motivasi, tetapi juga memahami proses dinamis yang terjadi selama sesi konseling, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi respon siswa, serta makna yang diberikan oleh siswa terhadap perubahan motivasi belajar para siswa tersebut pasca pemberian layanan konseling. Hasil akhir dari penelitian juga diharapkan mampu menyajikan

gambaran utuh, mengenai efektivitas dan mekanisme kerja konseling individu dalam konteks khusus siswa yang tumbuh tanpa figur ayah.

Saat proses penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menggambarkan secara rinci keseluruhan proses jalannya layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa secara langsung, dimana peneliti hadir secara langsung untuk mengamati secara langsung jalannya layanan konseling tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diajukan, yang ditentukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini akan dilakukan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam layanan bimbingan untuk siswa di kelas VIII di SMPN 50 Bandung, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian dilakukan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data faktual dan akurat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan yang relevan.

jenis data yang akan dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data menunjukkan kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum dan setelah menerima layanan bimbingan individu.
- 2) Data tentang proses bimbingan untuk siswa individu yang tidak memiliki ayah, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

- 3) Data tentang hasil layanan konseling individu yang diberikan kepada siswa yang tidak memiliki ayah dan mengalami penurunan motivasi belajar.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian akan dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data utama yang di peroleh langsung dari hasil:
 - a) Wawancara mendalam dengan siswa *fatherless* kelas VIII, yang mengalami langsung proses layanan konseling individu dan merasakan dampaknya terhadap motivasi belajar.
 - b) Wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagai pelaksana layanan konseling yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling individu.
- 2) Data Sekunder,
 - a) Data akademik siswa, seperti catatan kehadiran siswa maupun catatan pelanggaran siswa yang lainnya. Lalu data AKPD (angket kebutuhan peserta didik) siswa yang selalu diberikan setiap awal ajaran baru oleh guru BK kepada seluruh siswa di SMPN 50 Kota Bandung.

- b) Literatur atau sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku-buku teori konseling, serta referensi mengenai dampak *fatherless* terhadap motivasi belajar.

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan guru bk dan siswa *fatherless*, lalu peneliti membaca hasil AKPD yang di sebarakan pada setiap awal ajaran baru yang dimana terlihat hasilnya bahwa siswa kelas VIII mengalami penurunan motivasi belajar yang cukup tinggi di banding kelas lainnya.

5. Penentuan Informan Dan Unit Penelitian

a. Informan atau unit analisis

Seorang informan adalah orang yang diwawancarai dan diminta untuk memberikan informasi oleh peneliti selama proses pengumpulan data. Orang tersebut dipilih karena mereka diyakini mengetahui dan memahami data, informasi, atau fakta yang terkait dengan objek yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, 2023 menjelaskan bahwa informan atau sumber dalam sebuah penelitian adalah orang-orang yang memiliki banyak informasi dan data terkait dengan masalah dan subjek penelitian, sehingga mereka dapat dimintai informasi sesuai kebutuhan untuk penelitian. Dengan kata lain, informan penelitian adalah seseorang yang benar-benar memahami informasi terkait penelitian, baik sebagai peserta langsung maupun sebagai pihak lain yang mengetahui subjek yang sedang diteliti. Informan penelitian adalah

subjek yang memahami informasi tentang penelitian sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian.

1) Informan Kunci

Dalam penelitian yang menjadi informan kunci yaitu guru bimbingan konseling sebagai penanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling individu. Lalu, informan kedua adalah siswa yang mengalami *fatherless* sebagai subjek yang mengalami langsung proses layanan konseling dan yang merasakan perubahan motivasi belajarnya menjadi fokus penelitian.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung yakni wali kelas, karna sumber informasi terkait motivasi belajar siswa *fatherless* di lingkungan kelas (perilaku sehari-hari, ketekunan, interaksi) sebagai data observasi tambahan di luar konseling.

Unit analisis dalam penelitian adalah proses pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, serta perubahan tingkat motivasi belajar yang dialami oleh siswa *fatherless* kelas VIII di SMPN 50 Bandung. Fokus kajian diarahkan pada intervensi konseling tersebut diterapkan dan sejauh mana dampaknya memengaruhi indikator motivasi belajar pada subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang akan dilakukan teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling atau sampel yang diambil dan ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu. Pemilihan subjek atau informan dalam teknik ini didasarkan pada anggapan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Dengan demikian, purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan dapat membantu peneliti dalam mencapai maksud serta sasaran penelitian yang telah ditetapkan.

Pada tahap awal, peneliti akan mencari informasi terkait guru bimbingan konseling tentang penanganan yang diberikan kepada siswa *fatherless* dalam peningkatan motivasi belajar. Selanjutnya peneliti akan meminta rekomendasi kepada guru bimbingan konseling untuk menentukan beberapa siswa yang dapat dijadikan sampel untuk dilakukan wawancara secara tatap muka.

Kriteria pemilihan informan meliputi:

- 1) Guru Bimbingan konseling harus memiliki pengalaman dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

- 2) Guru bimbingan konseling harus aktif terlibat dalam layanan konseling individu dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa *fatherless* .
- 3) Wali kelas harus melihat langsung bagaimana kondisi belajar siswa di kelas.
- 4) Siswa yang dipilih adalah para siswa yang mengalami kondisi *fatherless* dan mengalami penurunan motivasi belajar.
- 5) Siswa yang dipilih juga pernah melakukan layanan konseling individu bersama guru bimbingan konseling terkait peningkatan motivasi belajar.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan mendalam, agar peneliti dapat memperoleh informasi yang utuh, akurat dan sesuai konteks permasalahan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik yang akan digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa *fatherless* yang mengalami kurangnya motivasi belajar, serta pandangan guru bimbingan konseling dan guru lainnya terkait pelaksanaan konseling individu. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi informan di lapangan. Menurut Sugiyono (2023),

wawancara dilakukan bertujuan untuk menangkap persepsi, perasaan, dan pengalaman mendalam dari informan mengenai pengaruh konseling individu terhadap semangat belajar para siswa tersebut.

b. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam situasi atau kegiatan yang sedang diamati untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung sehingga dapat memahami perilaku, interaksi, serta kondisi subjek penelitian secara lebih komprehensif. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau dokumentasi semata. Aimah, 2023 observasi partisipatif memungkinkan peneliti melihat secara nyata cara siswa berinteraksi, merespons guru, dan memperlihatkan perubahan sikap atau motivasi belajar setelah layanan konseling diberikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang bersifat administratif maupun visual. Seperti catatan hasil layanan konseling individu, data siswa, hasil AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik), nilai akademik, serta laporan kegiatan dari guru bimbingan konseling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian saling melengkapi dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh terkait layanan konseling individu dapat memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa *fatherless* yang mengalami permasalahan akademik di SMPN 50 Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu cara untuk menguji validitas data dalam pendekatan kualitatif, yaitu dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, imetode, atau situasi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang utuh dan dapat dipercaya, dengan menggabungkan berbagai sudut pandang dan sumber data, peneliti dapat memperkuat keakuratan dan kebenaran hasil penelitian.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, seperti siswa *fatherless*, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas atau guru mata pelajaran, dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi sekolah. Misalnya, informasi mengenai motivasi belajar siswa *fatherless* yang disampaikan saat wawancara akan dibandingkan dengan hasil pengamatan perilaku para siswa di kelas serta dokumen yang berkaitan, seperti catatan konseling dan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD).

Penerapan triangulasi disini sangat penting karena objek yang dikaji menyangkut siswa *fatherless* yang mengalami penurunan motivasi

belajar, sebuah kondisi yang bersifat pribadi, mendalam, dan kompleks. Melalui triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih objektif, akurat, dan menyeluruh. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian dan konsistensi informasi antar sumber data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dengan demikian, triangulasi menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan terkait layanan konseling individu di SMPN 50 Bandung berperan secara nyata dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless* .

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data disini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman siswa *fatherless* yang mengalami rendahnya motivasi belajar, serta layanan konseling individu dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan motivasi pada para siswa tersebut.

Menurut Miles dan Huberman (1994), dalam (Bungin, 2003) proses analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan, peringkasan, dan pemilihan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono (2023) reduksi data adalah

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian. Setiap data yang dikumpulkan dianalisis untuk menentukan relevansinya terhadap fokus penelitian. Informasi yang dianggap tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian disisihkan agar tidak mengaburkan hasil analisis. Sementara itu, data-data yang memiliki keterkaitan kuat dengan topik utama, yaitu motivasi belajar siswa *fatherless* serta pelaksanaan layanan konseling individu, diperdalam pemaknaannya disusun secara sistematis. Proses tersebut bertujuan agar hasil penelitian lebih terarah, fokus, dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai layanan konseling individu dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless*.

b. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disusun dan disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, maupun matriks agar informasi yang diperoleh dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan terstruktur. Menurut Bungin, 2003 Penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data akan dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis, logis, dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca. Dalam tahap tersebut, peneliti menata data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga setiap informasi yang disajikan

memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Miles & Huberman (1984) menekankan pentingnya data display (penyajian data) seperti matriks, bagan, dan narasi agar pola-pola hubungan antar kategori atau “variabel” muncul secara jelas. Melalui penyajian data yang terorganisir, peneliti dapat melihat hubungan antar variabel, serta kecenderungan yang muncul dalam konteks motivasi belajar siswa *fatherless* dan pelaksanaan layanan konseling individu. Dengan demikian, penyajian data menjadi langkah penting yang membantu peneliti dalam melakukan interpretasi serta memudahkan proses penarikan kesimpulan yang akurat dan bermakna.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir penelitian, peneliti mulai melakukan proses penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh sebelumnya. Miles & Huberman (1984) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan upaya awal peneliti dalam menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan sementara dibentuk dengan memperhatikan pola-pola, keterkaitan, serta hubungan antar data yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan melalui pertimbangan yang mendalam terhadap makna di balik setiap temuan. Setelah kesimpulan sementara diperoleh, peneliti kemudian melakukan proses verifikasi atau pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan data dan kebenaran temuan. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan

dan mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber data melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Langkah tersebut bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, tahap kesimpulan data menjadi penentu akhir yang memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi dalam menggambarkan layanan konseling individu dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless*.

Melalui ketiga tahap diatas, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai layanan konseling individu di SMPN 50 Bandung membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *fatherless*, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut.